

**PERISTIWA-PERISTIWA PERANG SUKU/TRADISIONAL DI PESISIR UTARA
PAPUA**

ALBERT RUMBEKWAN

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih

ABSTRAK

Tulisan dengan judul Peristiwa-Peristiwa Perang Tradisional di Pesisir Utara Papua merupakan rekonstruksi historiografi sejarah dinamika kehidupan suku-suku di pesisir Utara Papua pada masa lalu sebelum masuknya bangsa Barat dan suku bangsa lain di Nusantara ke Papua. Di pesisir utara Papua sekitar Abad XV sampai dengan awal Abad XIX, para Zending maupun pemerintah Kolonial Belanda melaporkan bahwa; suku-suku bangsa di pesisir Papua hidup dalam kecurigaan dan kebencian serta ketakutan dalam interaksi sosial dan budaya, yang disebabkan oleh perang antar suku serta pengayauan untuk memperoleh budak sebagai salah satu komoditi dagang. Peristiwa-peristiwa perang suku/tradisional yang terjadi memiliki tujuan untuk mempertahankan “status quo” di wilayah teritorinya masing-masing maupun merebut daerah-daerah lain. Suku-suku di wilayah ini yang sering melakukan serangan-serangan pengayauan adalah orang Biak-Numfor, orang Yapen-Waropen dan suku-suku dipesisir Teluk Wondama dan Manokwari. Namun yang mendominasi kekuatan perang dan armada maritim di wilayah tersebut adalah Suku Biak-Numfor. Maka dalam makalah ini penulis lebih menitikberatkan pada hegemoni orang Biak menguasai daerah pesisir Teluk Cenderawasih hingga daerah pesisir utara Papua, melalui politik ekonomi dan perang-perang tradisionalnya. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan kembali peristiwa sejarah lokal Papua sebagai sumber pembelajaran dan pengetahuan sejarah dalam dunia akademik maupun pendidikan sejarah. Metodologi yang digunakan adalah metode sejarah dengan empat pendekatan antara lain; heuristic dengan lebih banyak, interpretasi, kritik sumber dan historiografi.

Kata Kunci : *Perang Suku, Biak, Pesisir Utara Papua*

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji tentang peristiwa-peristiwa perang tradisional/Suku dan perdagangan Budak di pesisir utara Papua pada Abad XIX. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan hegemoni orang Biak di wilayah-wilayah pesisir melalui peristiwa-peristiwa perang suku dan perdagangan budak di pesisir utara Papua. Untuk mengkaji penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah yaitu; heuristic, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dari keempat tahapan tersebut proses heuristic dilakukan dengan menelaah sumber-sumber dan laporan tertulis dari dokumen Belanda. Topik penulisan ini merupakan kelanjutan dari

tema-tema penelitian terdahulu di tahun 2016 dan 2017, yang membahas tentang; Pelayaran Maritim Orang Biak di Teluk Cenderawasih Abad XIX, dan Kehidupan Orang Laut di Kampung Sowek. Maka judul penelitian ini adalah: “*Perang Suku dan Perdagangan Budak di Pesisir Utara Papua Abad XIX*”.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan untuk merekonstruksi kembali peristiwa sejarah yang berfokus pada; “*Perang Suku Biak Dan Perbudak Di Pesisir Utara Papua Abad XIX*, adalah metode Sejarah yakni; *Heuristik, Kritik Sumber*; Kritik Internal dan Eksternal, *Interpretasi* dan

Historiografi. Untuk mengkaji topic permasalahan di atas, penulis akan melakukan proses *heuristic* yang berfokus pada telaah pustaka dengan membaca naskah-naskah sejarah, arsip-arsip Belanda dan laporan-laporan para Zending yang pernah bertugas di Nieuw Guinea, sehingga peneliti tidak melaksanakan proses observasi lapangan. Tahapan selanjutnya dari proses *heuristic* adalah kritik sumber. Pada tahapan ini peneliti melakukan *crosscek* data/sumber yang diperoleh untuk menjelaskan permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini, agar penulis dapat melakukan *Kritik Eksternal dan Kritik Internal*, sehingga dalam tahapan selanjutnya penulis menyelidiki apakah data itu baik menurut bentuk dan isinya dan apakah sumber-sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak. Tahapan ini penting, karena seorang peneliti sejarah harus memiliki kemampuan untuk mendeteksi kebenaran suatu dokumen, sehingga diperlukan kritik baik internal maupun eksternal. Melalui kritik internal dan eksternal ini, penulis diharapkan dapat memberikan keterangan yang benar, terhadap keaslian data yang diperoleh, hal ini dimaksudkan agar penulis tidak salah memberikan informasi dalam penulisan ini. Setelah melalui tahapan kritik sumber, maka penulis melakukan penafsiran/interpretasi data guna analisis yang mendalam terhadap isi dokumen dan suatu pengujian "positif" dan "negatif" atas pernyataan-pernyataan untuk mengecek keakuratan/keaslian dari dokumen-dokumen itu, membandingkan satu sumber dengan lainnya agar menjadi dasar rekonstruksi sejarah. Proses *penafsiran* atau *interpertasi* ini bertujuan memberikan gambaran bagi pembaca tentang hasil yang dikaji. Proses inilah yang merupakan bagian tersulit karena tidak semua sumber data yang diinginkan tersaji secara lengkap. Karena beberapa sumber yang membahas tentang Papua di masa lalu hampir merangkum semua informasi dari berbagai bidang ilmu dalam satu laporan tertulis. Sehingga penulis membutuhkan waktu dan konsentrasi untuk menarik keluar bagian

informasi sejarah yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji yakni; "*Perang Suku Biak Dan Perbudak Di Pesisir Utara Papua Abad XIX*"

Setelah melewati proses-proses tersebut diatas, penulis melakukan penulisan kembali peristiwa sejarah berdasarkan dokumen dan informasi yang diperoleh selama proses penelitian menjadi sebuah karya ilmiah. Tahapan ini dikenal dengan kerja *historiografi* atau penulisan sejarah, sebagai tahapan akhir dari semua proses. Tujuan dari proses *historiografi* ini adalah untuk merangkaikan fakta-fakta sejarah menjadi kisah sejarah. Sehingga nantinya dapat dipertanggungjawabkan oleh penulis. Pada tahapan ini, penulis menyusun kerangka sistematika yang merangkum beberapa aspek penting yang menjadi tuntutan dalam deskriptif naratif dari data yang dimiliki.

PEMBAHASAN

a. Tinjauan Teoritis

Istilah "sejarah" berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata "syajarahun" (dibaca syajarah), yang memiliki arti "pohon kayu". Pengertian "pohon kayu" di sini adalah adanya suatu kejadian, perkembangan/pertumbuhan tentang sesuatu hal (peristiwa) dalam suatu kesinambungan (kontinuitas). Selain itu ada pula peneliti yang menganggap bahwa arti kata "syajarah" tidak sama dengan kata "sejarah", sebab sejarah bukan hanya bermakna sebagai "pohon keluarga" atau asal-usul atau silsilah. Walaupun demikian diakui bahwa ada hubungan antara kata "syajarah" dengan kata "sejarah", seseorang yang mempelajari sejarah tertentu berkaitan dengan cerita, silsilah, riwayat dan asal-usul tentang seseorang atau kejadian (Sjamsuddin, 1996: 2). Dengan demikian pengertian "sejarah" yang dipahami sekarang ini dari alih bahasa Inggris yakni "*history*", yang bersumber dari bahasa Yunani Kuno "*historia*" (dibaca "*istoria*") yang berarti "belajar dengan cara bertanya-tanya". Kata "*historia*" ini diartikan sebagai pertelaan

mengenai gejala-gejala (terutama hal ikhwal manusia) dalam urutan kronologis (Sjamsuddin dan Ismaun, 1996: 4). Setelah menelusuri arti “sejarah” yang dikaitkan dengan arti kata “syajarah” dan dihubungkan dengan pula dengan kata “*history*”, bersumber dari kata “*historia*” (bahasa Yunani Kuno) dapat disimpulkan bahwa arti kata sejarah sendiri sekarang ini mempunyai makna *sebagai cerita, atau kejadian yang benarbenar telah terjadi pada masa lalu*.

Sejarah lokal adalah sejarah dari suatu “tempat”, suatu “location” yang batasannya ditentukan oleh “perjanjian” yang diajukan oleh penulisnya. Batasan geografisnya dapat suatu tempat tinggal suku bangsa, yang kini telah mencakup daerah administrative tingkat dua atau tingkat tiga, dan atau dapat pula suatu kota atau suatu desa. Dengan sederhana sejarah lokal dapat dirumuskan sebagai kisah di kelampauan dari kelompok atau kelompok-kelompok masyarakat yang berada pada “daerah geografi” yang terbatas. Dalam arti klasik, sejarah lokal adalah sejarah daerah dengan perhatian khusus pada daerah tersebut.

Beberapa penelitian sejarah lokal di Indonesia yang ditulis oleh para sejarawan, seperti Sartono Kartodirjo tentang “Pemberontakan Petani Banten 1882”, Taufik Abdullah penelitiannya tentang “Masyarakat Minangkabau”, Aisyah Mutalib disertasinya tentang Pembentakan di Jambi, Kuntowijoyo, dengan Sejarah Madura, dan lain-lain. Karya-karya sejarah yang disebut lebih merupakan apa yang oleh orang Amerika sebutkan sebagai “case-studies” (penelitian kasus). Penelitian sejarah lokal seperti yang disebutkan di atas tidak hanya terdapat di Indonesia, sebenarnya penelitian-penelitian semacam demikian dipelopori oleh darimana disiplin ilmu sejarah itu berasal. Gejala penelitian sejarah lokal dimulai di Perancis yang dipelopori oleh para sejarawan perancis yang disebut dengan kelompok “*Annalles*”. Dengan demikian beberapa aspek dari sejarah lokal yang dapat diteliti adalah

mencakup aspek politis, ekonomi, sosial dan kebudayaan.

Penulisan sejarah dengan judul; “Peristiwa-Peristiwa Perang Suku atau Perangan Tradisional Di Pesisir Utara Papua”, adalah penelitian sejarah lokal yang mengangkat peristiwa-peristiwa lokal masa lampau yang terjadi di daerah pesisir utara pulau Papua yang mencakup aspek politis, ekonomi, sosial dan budaya. Mengapa demikian, karena dalam tulisan ini, penulis mendapati bahwa unsur-unsur pembentuk peristiwa perang antar suku atau perang tradisional disebabkan juga oleh aspek-aspek tersebut.

b. Hegemoni Orang Biak di Pesisir Utara Papua.

Usaha orang Biak-Numfor meluaskan jaringan pelayaran dan perdagangannya di pesisir pantai Utara Papua, tidak selalu berjalan mulus dan tanpa hambatan, karena setiap suku selalu siaga didaerahnya masing-masing, mengamati setiap orang atau suku yang datang, atau sekedar berlayar melintasi lautan, selat, teluk dan tanjung yang diklaim sebagai wilayah “status quo”. Situasi tersebut di alami pula oleh para Zendeling yang masuk ke wilayah Teluk Cenderawasih. Suku Biak-Numfor selalu mempertanyakan kehadiran “orang baru” dengan pertanyaan ini; “*mggo ra ker, ma mggo rabe*” (anda dari mana dan mau kemana), pertanyaan seperti inipun berlaku untuk semua suku bangsa di Papua. Ottow dan Geissler (1855), ketika hidup bersama orang-orang Papua dari Teluk Cenderawasih, memperhatikan dan mempelajari karakteristik suku-suku di Papua, dan mencatatnya, bahwa;

“...Orang Papua, pada waktu itu sangat curiga terhadap orang asing dan terkenal suka merampok, berperang serta hidup dari berdagang. Rumah mereka dibangun di atas air untuk menghindari serangan musuh. Kebanggaan mereka adalah keberhasilan dalam membunuh orang lain, yang

ditandai dengan jumlah bulu sebagai hiasan kepala. Kebiasaan memakan manusia, mencuri dan berzinah dipandang sebagai pelanggaran yang besar dan harus mendapat hukuman balasan yang berat pula, bahkan seringkali terjadi pembunuhan terhadap bayi-bayi yang baru lahir, orang yang sakit keras dikubur hidup-hidup. Orang Papua sangat lincah dan cepat dalam memperoleh keuntungan pribadi, sikap saling mengasihi tidak mereka kenal, cenderung membiarkan orang lain mati kelaparan...”.

Disampaikan pula oleh J.L.van Hasselt (1863) bahwa; “Memang terdapat perbedaan-perbedaan besar antara para penduduk di tanah yang amat luas ini, terutama penduduk pulau-pulau dan pesisir dengan para penduduk pedalaman, perbedaan itu terlihat dalam roman, adat-istiadat, bahasa, maupun agama”. Sehingga dalam kehidupan setiap suku, selalu timbul rasa takut antar satu dengan lainnya. Ketakutan itu dapat disebabkan oleh manusia maupun binatang seperti; buaya, ular, nyamuk, kutu pasir, bahkan roh-roh yang jahat dan yang baik, terutama oleh roh jahat; seperti suanggi, hantu, manusia musang yang tinggal di dalam hutan pada pohon-pohon, di batu-batu karang, di tanjung, yang biasa mengintai orang-orang dan hendak menyusahkan mereka.

Orang Papua selalu menaruh sikap saling curiga dan rasa kurang percaya terhadap suku lain, apa bila mereka didatangi, dengan cepat mereka berpikir: “*Apa yang diinginkan orang ini?*”. Jika ditanya soal; *apakah ia mengasihi suku lain dari kampung seberang ?*, orang Papua akan menganggap hal itu merupakan sesuatu yang mustahil dan tidak bisa dimengerti. Karena, siapakah yang ia harus bunuh, bila seorang dari keluarganya meninggal, jika ia harus menganggap setiap orang selaku sesamanya? Kepada siapakah ia harus menjual ikan, sagu, buah kelapa dan perahu-perahunya kalau

sebenarnya orang-orang lain itu juga keluarganya sendiri?... Dalam etika sopan santun orang Papua berbeda dengan orang di negeri Belanda, misalnya: “*bila kita menerima seorang tamu, kita biasa berdiri kalau ia masuk; bahkan kita maju beberapa langkah menyambutnya, mulai berbicara sebelum tamu kita duduk*”. Menurut orang Papua, hal itu sangat tidak sopan. Ia merasa bahwa adalah lebih sopan-santun untuk tetap duduk, kalau seseorang yang bermaksud baik. Karena hal berdiri, menurut pola pikir orang Papua, adalah pengambilan sikap untuk berkelahi, persiapan diri untuk mengusir seseorang keluar dari rumah. Sikap duduk itu menunjuk semangat cinta damai.

Demikian juga bagi perahu-perahu yang berlayar, orang Papua tidak berdayung seperti kebiasaan orang di Nederland, dengan kedua tangan memegang dua penggayuh dan membelakangi tujuan, tetapi dengan dua tangan mereka memegang erat satu penggayuh, lalu muka diarahkan kepada tujuan. Dengan cara ini orang yang menggayuh dapat melihat dari jauh apa yang terjadi di pantai tujuan. Bila ia lihat dari perahunya hanya laki-laki yang berdiri, barangkali dengan senjata, ia akan waspada. Dalam hal pekerjaan di laut, orang Papua, akan memberitahukannya dari jauh ia ; siapa ia dan apa maksudnya jika tidak diterima maka dengan sikap waspada ia menggayuh terus. Tetapi kalau ia lihat para orang laki-laki dengan tenang melakukan pekerjaannya, dengan wanita dan anak-anak berada di pantai, ia yakin bahwa tidak ada bahaya yang mengancamnya. Saat mendekati pantai ia akan memutar perahunya sehingga haluan menghadap ke laut dan buritan menghadap ke darat, sebagai cara untuk menunjukkan rasa kepercayaannya. Seakan-akan ia katakan: “*Saya sangat percaya pada anda yang berada di pantai sana, dan saya menawarkan punggung saya kepadamu*”.

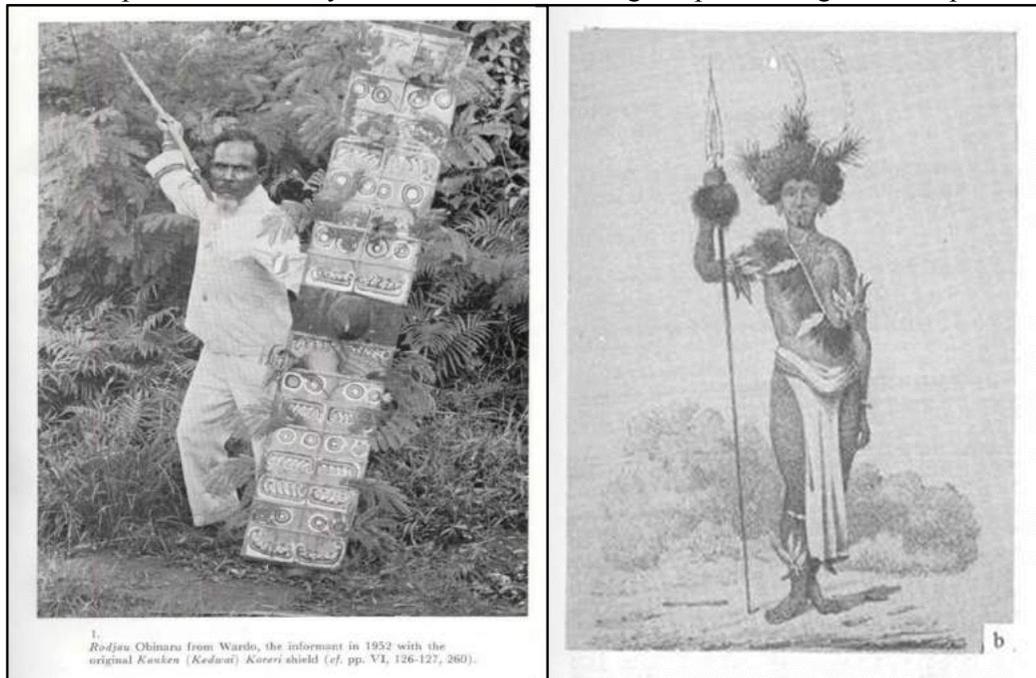
c. **Istilah, Spirit dan Pelopor Perang Antar Suku di Pesisir Utara Papua**

Abad XVII-XVIII, diberitakan bahwa telah terjadi aksi-aksi perompakan dan penjarahan dari orang-orang Papua yang berasal dari Kepulauan Raja Ampat dan *Geelvinkbaay*, sampai ke bagian Timur Laut Jawa. Pemimpin-pemimpin aksi perompakan dan pengayauan dalam ekspedisi raak, orang Biak-Numfor disebut *Mambri*. Kata *Mambri* berasal dari asal kata *Mamole*, gelar raja-raja Maluku sebelum mereka menjadi *Kolano*. Arti dari kata *mamole/mambri* adalah Pahlawan atau orang-orang hebat. *Mambri* dalam konteks kepemimpinan orang Biak, berarti pemimpin di laut, seketika kembali ke daratan pada waktu damai, tidak mempunyai kekuasaan apa-apa.

Perubahan kepemimpinan tersebut terlihat pada situasional wilayahnya, ketika seorang *mambri* berada di tengah-tengah kaumnya, ia memiliki kedudukan sebagai seorang *Manseren Mnu*, atau *pemimpin keret*, karena pada prinsipnya orang-orang Biak yang disebut *mansren mnu* adalah orang-orang merdeka, pendiri kampung atau pemilik ulayat. Seorang yang memegang jabatan *mambri*, memiliki sikap pemberani dan kejam, memiliki pengetahuan mengenai strategi perang, serta kemampuan untuk menyatukan dan

membangkitkan semangat pengikut-pengikutnya.

Mambri adalah sosok penting dari strategi perang dalam ekspedisi-ekspedisi raak yang dilakukan dengan tujuan merompak dan penjarahan. Di *rum-sram*, atau rumah adat Biak, seorang untuk menjadi *mambri* diajar oleh seorang paman atau om, cara dan strategi perang, menggunakan alat-alat perang (parang, tombak, panah), cara bertempur di tengah laut, berenang, dan lain sebagainya, setelah memiliki kemampuan tersebut, seorang *mambri* diberi makan sejenis daun, oleh pamannya, yang dipercaya mampu menambah kekuatan dan kepercayaan dirinya untuk melakukan tugasnya dalam berperang, daun ini disebut "*iu mambri*". Melalui pendidikan tersebut, orang Biak-Numfor telah dilatih untuk berperang melawan orang lain, karena kondisi lingkungannya keras, dan perilaku setiap suku di Papua, khususnya di Teluk Cenderawasih memiliki prinsip hidup sendiri, untuk mempertahankan kelangsungan hidup dirinya dan kelompoknya. Cara dan strategi berperang orang Papua sangat berbeda dengan apa yang dipahami oleh orang-orang asing. Orang Papua saling berhadapan muka



Gambar 1. Mambri Suku Biak (Sumber : Kamma Jilid 1 dan Koreri)

dengan muka atau sesamanya. Sehingga jauh sebelum turun berperang atau melakukan ekspedisi raak atau perompakan, mereka perlu mempersiapkan strategi dan perlengkapan perang dengan baik. Dan istilah lokal yang digunakan bila hendak melakukan penyerangan pada setiap suku di Teluk Cenderawasih pun berbeda-beda.

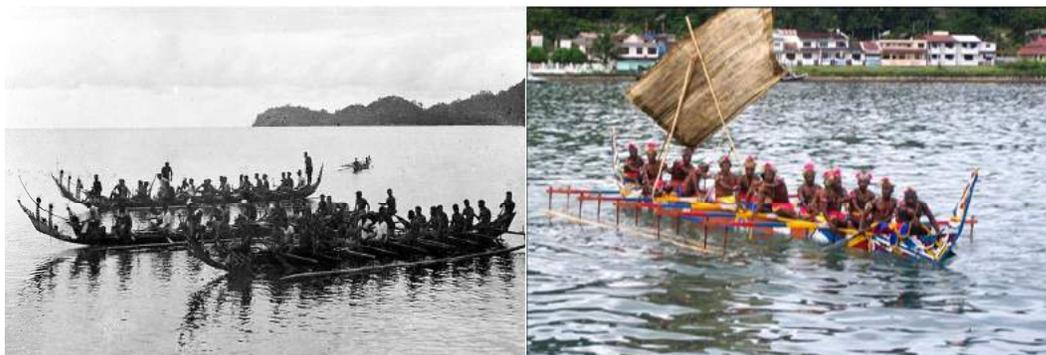
Perjalanan pengayauan dan perompakan orang Biak-Numfor terhadap suku-suku lain, disebabkan oleh masalah balas dendam dan ekonomi. Perang antar suku dengan korban yang tidak seimbang, perzinahan, perampasan perempuan, pembunuhan atau dugaan pembunuhan, dan juga kebiasaan atau hobi merampok, menimbulkan masalah dendam kesumat, yang wajib dibalas oleh salah satu pihak. Disisi lain terjadi perompakan dan penjarahan kampung atau perahu suku lain, dan mengambil seluruh hartanya, menawan orang yang berhasil diserang sebagai budak. Istilah lokal untuk perjalanan perompakan orang Biak-Numfor adalah; “*raak mamun*” atau “pelayaran perang”. Falsafa perangnya adalah; “*Snon sya nggo mun, bin sya koyun si*” (*kaum laki-laki kita bunuh dan perempuan kita bawah*).

Fasilitas perlengkapan dalam perjalanan perang “*raak mamun*” orang Biak-Numfor, adalah perahu perang, bahan makanan dan minum, senjata, patung korwar dan personil perang wajib dipersiapkan oleh mambri dan para pendayung. Sebelum proses perjalanan atau pelayaran berlangsung, seorang “*moon*”, akan melakukan ritual untuk meramal waktu yang tepat, setelah itu

berangkatlah mereka ke tempat tujuan. Dalam membalas dendam terhadap musuhnya, “*munsu mbrob*”, (menuntut perang-penumpahan darah), harus dilakukan hingga tuntas dan kematian yang diinginkan telah seimbang diantara keduanya. Jika proses “*munsu mbrob*” selesai dilakukan, maka salah seorang akan berkata; “*rik isiper kwar*” atau “darah telah menjadi satu”, untuk mengakhiri pembalasan dendam, sehingga permusuhan tersebut dianggap telah lunas.

Perahu perang atau perahu dagang yang digunakan orang Biak-Numfor dalam berlayar dan berperang adalah “*Way Mansusu dan Wayron*”. Perahua ini tidak memiliki buritan, dengan dua haluan yang sama. Ketika berlayar, dan dihadapannya terdapat musuh dengan perahu yang besar, orang Biak akan mendayung menyerangnya, melawan, dan ketika perintah jurumudi menyuruh untuk penggayuh balik, melarikan diri dari musuhnya, maka para pendayung hanya membalikan dirinya, dan mendayung dengan kencang meninggalkan musuhnya. Orang Biak, tidak perlu memutar atau membalik arah depan perahu.

Salah satu suku di Teluk Cenderawasih yang juga sering melakukan ekspedisi penyerangan untuk membalas dendam adalah orang Waropen. Kata atau istilah lokal yang dipakai adalah “*da*”, sedangkan untuk “mengadakan serangan” digunakan kata “*we da*”. Kata “*da*” ini tidak hanya untuk menyebutkan “*serangan*” yang akan dilakukan, tetapi juga menyebut para gerombolan yang melakukan “*penyerangan*” atau “*musuh*”,



Gambar 2. “Way Mansusu dan Wayron”

nanti dalam perkembangan selanjutnya kata “*da*” berubah menjadi “*marga*”. Maka apabila terjadi penyerangan dari kampung sebelah atau dari musuh, seorang informan dari kampung yang akan diserang mengatakan; “*kaigha kiwe da*”, artinya “*orang-orang dari marga “Kai” telah melakukan penyerangan*”, dan orang dari kampung itu akan berkata tentang “*kaida*” “*gerombolan penyerang dari marga “Kai”*”.

Kata “*da*” ini jarang digunakan dengan makna “*musuh*”; maka kata ini tidak berarti lawan pada umumnya, tetapi khususnya berarti “*lawan dalam penyerangan*” atau “*lawan yang menyerang*”, para penyerang kelompok lain yang tentu saja hampir selalu merupakan musuh-musuh potensial seseorang. Aktor intelektual dalam penyerangan orang Waropen adalah ketua marga (*Serabawa*), Ia membeli perahu-perahu besar dan mengawaki perahu itu dengan para pengikutnya, menyediakan makanan bagi mereka, dan bila para anggota menderita luka atau meninggal, *serabawa* akan menginformasikannya kepada anggota keluarga. Dan sebelum gerombolan penyerang bertindak, setiap senjata seperti panah, busur, dan lainnya terlebih dahulu diupacarai dalam sebuah ritual dengan memberi jampi-jampi biasanya berupa ramuan yang direbus, kemudian sejumlah potongan kain, manik-manik dan sebagainya yang bertuah diikatkan atau ditempelkan pada senjata.

Penyerangan atau “*raak*” yang dilakukan oleh orang Biak-Numfor, maupun orang Waropen, di dorong pula oleh nyanyian-nyanyian perang atau “*dow mamun*” yang diiringi suara tifa dan triton yang menggebuh dan menginspirasi seseorang atau kelompok untuk melakukan pembunuhan. Proses penyerangan orang Biak dalam sebuah “*raak*”, berlangsung antara jam 09.00-12.00, ketika suasana masyarakat kampung sedang melakukan aktivitas, pekerjaan di kebun dan pergi melaut. Waktu-waktu itu, para kaum laki-laki dari kampung yang akan di serang sedang tidak di kampung, sehingga penduduk kampung dikejutkan dengan

serangan tiba-tiba dari para penyerang ke dalam kampung, membakar dan menjarah isinya, lalu membawa penduduk yang masih ada sebagai budak, dan pergi meninggalkan kampung tersebut dengan segera.

Orang Biak-Numfor, memiliki nyanyian perang yang disebut “*Dow Mamun*”. Sebuah nyanyian pelindung dengan fungsi magis religious, yang diperdengarkan dalam suasana perang ataupun saat kemenangan perang. Lagu ini dinyanyikan pada saat matahari terbit di ufuk Timur. Dalam Nyanyian ini, Orang Biak beranggapan bahwa malam dengan kegelapannya merupakan symbol dari kematian, karena pada malam hari, saat orang tidur terjadi penguraian sesaat antara kedua unsur hidup “*rur*” (roh) dan “*nin*” (bayang-bayang) yang berlangsung secara kekal dan tidak mungkin menyatu kembali, yang wujudnya hanya dapat dilihat kembali dalam peristiwa mimpi. Sebaliknya matahari diterima sebagai symbol kehidupan, karena pada saat ia terbit di ufuk Timur, manusia terbangun dari tidurnya, dan kedua unsur hidup yang terurai di malam hari kembali menyatu seperti sediakala. Dan hal tersebut adalah sebuah ancaman dari segala macam bahaya yang tidak dapat dilihat, dan wor inilah sebagai media penyatu kembali.

Proses penyerangan di tengah laut, terhadap para nelayan dan pedagang keliling, dilakukan dengan cara bersembunyi dibalik pulau-pulau yang dekat kampung pada malam hari, lalu salah seorang dari mereka beralasan memanggil para nelayan atau pedagang yang dituju, dan saat itu beberapa orang dari kelompok penyerang yang kekar akan menyelam dan membalikkan perahunya, lalu mereka menangkap orang tersebut dan menjarah semua isinya, setelah itu mereka berlayar pergi meninggalkan kampung tersebut. Berikut ini kita akan melihat beberapa laporan Zending tentang peristiwa-peristiwa serangan atau ekspedisi “*raak*” yang dilakukan oleh orang Biak-Numfor terhadap suku-sukunya sendiri, orang Yapen-Waropen, dan orang Wondama

serta suku lain di Teluk Doreh dan Teluk Cenderawasih.

Nyanyian perang (*dow mamun*), ini juga dapat dilagukan pada saat orang Biak keluar berperang atau mengayau. Nyanyian adat ini disebut “*wor raak*” atau “*wor mamun*” (mengenai, membunuh). Ketika lagu ini diperdengarkan maka menandakan sebuah perjalanan perompakan akan segera dimulai, sebuah peristiwa perkelahian dan pembunuhan bakal terjadi. Lagu yang menantang ini dinyanyikan selama berlangsungnya perjalanan perang, sewaktu memperoleh hasil yang bersifat materi, dan ketika berhasil membunuh musuh dan membawa pulang kepalanya yang sudah dipotong atau membawa pulang budak-budak, serta ketika mereka kehilangan seseorang dalam pertempuran. Di sekitar kepala-kepala yang sudah dipotong itu mereka menyanyi dan menari, terutama dilakukan oleh para wanita, sementara tengkorak-tengkorak itu diasapi dan dikeringkan di atas api. Sesudah mendapat kemenangan itu, orang-orang lelaki meniup kerang triton (*k'bur*) dari perahu. Dan mendengar suara mendengung itu semua penduduk kampung pun datang ke pantai sambil bersorak-sorai. Berikut ini ada 3 jenis nyanyian adat yang syair-syairnya mendorong semangat perang dari orang Biak-Numfor. Pertama adalah “*Dow Mamun*”, berikut bentuk syairnya;

Nyanyian perang pertama disebut “*Aurak*”. *Dow “Aurak”* adalah nyanyian perang yang diperuntukkan bagi kesatria-kesatria atau para “*Mambri*” Biak-Numfor yang akan keluar berlayar dan masuk dalam medan perang (*Aurak*). Dalam syair ini penyanyinya menanyakan kepada para mambri, “kau hendak kemana ikan “*Indai*”, artinya bahwa para kesatria ini diibaratkan seperti seekor ikan “*Indai*” penghuni terumbu karang, ikan ini selalu keluar dan memancing musuhnya, lalu dengan strateginya memangsa dan membawanya ke tempat kediamannya dalam terumbu karang. Para Mambri ini tidak akan kembali dengan tangan

Kadwor (pucuk):

Ryabe so wa, wo – rya – be – so wa

Fuar (pangkal):

In – da – i in be – na ner a – ni ra – ya, rya be so
wa, wo rya – be – so wa.

hampa ke kampungnya. Berikut bentuk syairnya:

“*Dow mamun*” kedua di sebut “*Armis*”, adalah; nyanyian pada saat orang berada dalam medan perang. Syair lagu di bawah ini mengungkapkan bahwa; “*Mambari*” (lihatlah) sang buaya hendak merayap ke pinggir kali. Buaya sebagai symbol untuk panglima perang, sedang “*pinggir kali*” adalah medan perang atau medan laganya. Syair ini dimaksudkan untuk memancing kemarahan dari musuh, agar segera memasuki arena dari tempat persembunyiannya. Dengan kata lain, nyanyain ini bertujuan mengundang amarah musuh untuk segera keluar bertempur di arena perang yang tersedia”. Berikut bentuk teksnya:

Kadwor (pucuk):

Syaibe ka – ko – be – ya

Mam – ba – ri syai – be ka – ko – be – ya

Fuar (pangkal):

Syaibe War – an – di – o – wa,

Mam – ba – ri syai – be War – an di – o – wa.

Nyanyian adat atau *wor mamun* yang ketiga adalah “*Dow Women Apiawur*” (budak-budak dipasung) nyanyian ini diperuntukkan bagi para budak-budak atau “*women*” yang di pasung, ketika berlangsungnya peristiwa perang yang dilakukan orang Biak-Numfor, dan berhasil membawa pulang seorang budak (*women*), namun ketika sementara perang sang budak berteriak-teriak di atas perahu, sehingga si pemenang ini menghentaknya, mengapa kau berteriak. Si budak adalah lambang kegelapan malam yang kalah dan di belenggu siang”. Berikut ini bentuk teks lagunya.

Fuar (pangkal):

Wo, wo – men ko – for i – ne

dar bo do – be :

ai – o – o, ai – ba – pe ko – ma – mun

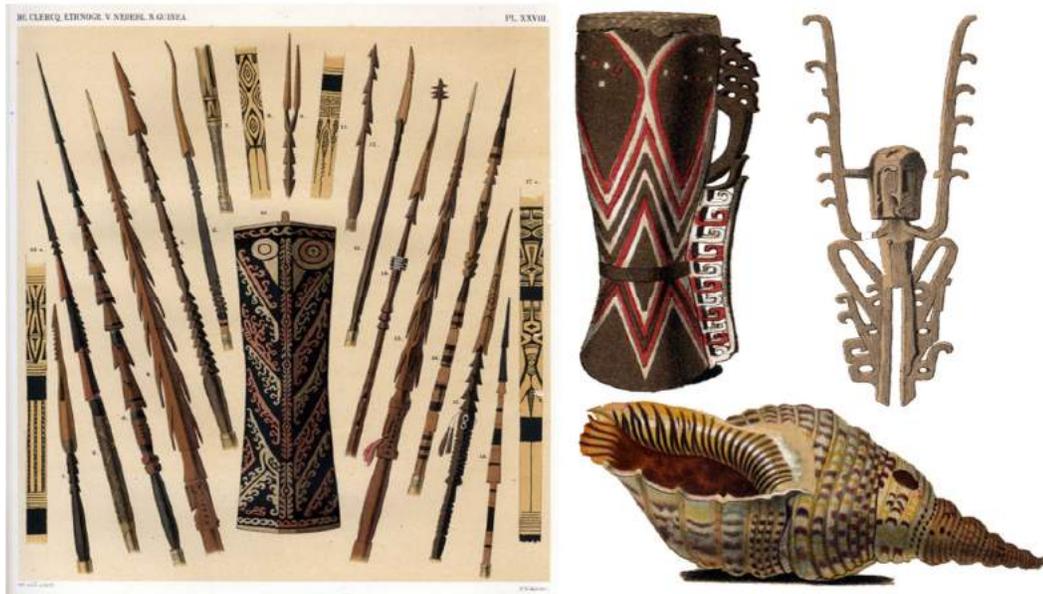
ra – yo

Kadwor (pucuk):

Wo – dar bo do – be : “ai – e – o,

Ai – ba – pe – ma – mun

ra – pe – yo



Gambar 3. Alat-alat Perang, senjata, patung korwar, Tifa dan Kbur

Nyanyian di atas dilagukan oleh para Mambri yang berhasil menangkap budak, yang diturunkan dari pasung di perahu, ke sebuah dahan pohon yang dipegang erat-erat oleh para mambri yang memperoleh hasil. Setelah sampai di pantai, budak itu dipasung (apiawur), yaitu kedua kakinya dimasukkan dalam sebuah lubang, yang dikunci dengan pasak. Sanak saudara dari "budak" itu diberi kesempatan untuk menebus si korban, tetapi kadangkadang juga orang tak mau melepaskan tangkapan itu. Bagi orang Numfor-Biak, apabila budak itu tidak ditebus maka akan dipaksa bekerja untuk "tuannya", hingga sesudah beberapa waktu lamanya kadangkadang terbentuklah kampung-kampung budak tersendiri (Farsarido, kemudian Yenmgun, Pasir-putih yang dekat Doreh misalnya).

d. Peristiwa-Peristiwa Perang Suku/Perang tradisional di pesisir Utara Papua.

Di perairan kepulauan Biak, Supiori dan Numfor dan daerah-daerah lain di Teluk Cenderawasih dan di Pesisir utara, terdapat beberapa peristiwa perang atau serangan-serangan "*raak mamun*" yang dilakukan oleh orang Biak-Numfor, maupun serangan balasan dari suku lain kepada orang Biak, yang berhasil dihimpun

oleh para Zending dalam laporan-laporannya antara Tahun 1860-1900an. Peristiwa-peristiwa perang antar suku ini menjadi catatan sejarah dari kehidupan masa lalu orang-orang Papua, khususnya suku-suku di Teluk Cenderawasih, yang dilakukan untuk menentukan eksistensi kekuasaannya, dalam aspek ekonomi, budaya dan politik, di wilayahnya masing-masing, terhadap kehadiran suku-suku lain, maupun Zending dan Pemerintah.

1. Penyerangan di Padaido, Kurudu, Mansinam, dan Arfak

Tahun 1840, Von Rosenberg melaporkan suatu peristiwa penyerangan di daerah Biak-Numfor, bahwa telah terjadi pertikaian antara orang Biak dari kampung lain dengan suku Biak lainnya di Kepulauan Padaido, hampir seluruh penduduk di kepulauan itu diserang dan dibunuh habis oleh orang dari kepulauan Biak, sehingga sebagian besar penduduk pulau Miokwundi berlayar ke pulau Yapen, dan tinggal di kampung Yobi. Dilaporkan pula bahwa; suatu ekspedisi raak orang Biak dan Korido, kurang-lebih 80 perahu melakukan serangan terhadap

kampung Kurudu, sehingga menimbulkan penyangkalan diantara keret-keret disana akibat permusuhan masa lalu, dan ketika itu pulau tersebut menjadi basis orang-orang Biak dari keret Sember di Biak Selatan.

Sekitar tahun 1861, Ottow mencatat pertikaian antara penduduk Mansinam dan penduduk Teluk Doreh, yang disebabkan oleh kasus perzinahan. Seorang pemuda Mansinam yang sudah bertunangan berhubungan dengan seorang gadis Doreh yang sudah bertunangan juga. Dan menurut hukum adat, peristiwa semacam itu hanya dapat ditebus dengan darah. Tuntutan itu berasal dari kelompok keluarga pemuda yang telah bertunangan. Jadi haruslah ada darah mengalir, orang Doreh menyerang penduduk Mansinam memusnahkan rumah dan kebun dari sanak saudara si pemuda. Walaupun Ottow berusaha melarang kejadian itu, tetapi jawaban mereka: "Tapi itu adalah kebiasaan kami; dalam peristiwa semacam ini kami harus membunuh".

Untuk menyelesaikan permasalahan ini, masing-masing pihak yang bertikai berkumpul dan memikirkan solusinya, dari pihak orang Mansinam, sepakat bahwa hukuman bagi pelaku yang telah memermalukan kaumnya, dihukum dengan cara kaum kerabatnya menembaki tiang-tiang rumahnya dengan anak panah, sedang kelompok penduduk Teluk Doreh, menuntut denda kepada orang Mansinam, dengan memberikan 10 orang budak. Dan selama proses perundingan dan pembayaran denda, Ottow sebagai mediator dalam permasalahan tersebut berdiri menanti dengan bedil dalam keadaan siap agar pihak yang lain menahan diri.

Ketegangan-ketegangan tersebut tidak secara langsung selesai, karena setiap suku selalu menuntut dan menunjukkan rasa ketidakpuasan dalam proses penyelesaian masalah-masalah itu.

Beberapa bulan kemudian memasuki akhir Tahun 1862, muncul lagi permasalahan baru di Teluk Doreh, orang-orang Numfor-Doreh menyerang orang-orang Arfak (Hatam, Moleh Meachk), yang berdiam di pedalaman pegunungan Arfak, berikut kisahnya bahwa :

"Pada awalnya keadaan penduduk pantai Teluk Doreh dan Arfak terlihat jauh menyenangkan. Namun ketika memasuki awal Tahun 1863, orang-orang Numfor-Biak di Doreh melakukan penyerangan terhadap suku Arfak dan membunuh 25 orang serta merampok 40 orang dari kampung tersebut. Akhirnya orang-orang Arfu (Arfak) mencari bantuan kepada teman-temannya orang Meakh, lalu tanggal 25 Agustus "datanglah beberapa orang Meakh di Doreh untuk memeriksa, kampung mana yang melakukan pembunuhan itu. Tetapi orang-orang Numfor di Doreh yang berhasil melakukan pembunuhan itu membentuk sebuah kelompok penembak jitu dan berhasil menyerbu orang-orang Meakh yang sedang tidur dan membunuhnya. Mereka kembali ke Doreh sambil meniup kulit kerang triton dan membawa 5 buah kepala". Pagi berikutnya para pelaku pembunuhan itu dengan muka yang dihitamkan membakar daging kepala itu dan

menggantungkan potongan kaki pada sebuah pohon dekat rumah Zending" dan sehari-hari lamanya kaki itu tergantung di situ". Orang takut akan datangnya serangan dari orang Meach". Seluruh Teluk Doreri, Mansinam dan sekitarnya dalam suasana tegang, sehingga Van Hasselt mengatakan bahwa ; "Kami isi bedil-bedil kami", karena ancaman dari orang-orang Arfak, dan ada berita bahwa; orang Wandammen dan Wariab dari Selatan Teluk Cenderawasih, datang dengan armada sebanyak 25 perahu untuk menyerang Mansinam dan Doreh.

Situasi tersebut, membuat daerah Mansinam dan Teluk Doreh tegang, sedang para Zending tidak dapat berbuat apa-apa. Ditengah situasi tegang itu, tanggal 30 Agustus 1862, masuklah kapal sekunar pengangkut batubara, dan membawa Residen Goldman, dalam rencana mendirikan depot batubara untuk kapal-kapal uap di Doreh. Zending Geissler, Van Hasselt dan Jaesrich naik ke geladak kapal dan melaporkan keresahan politik di Teluk Doreh. Residen Goldman pun berpendapat; "bahwa hilangnya pengaruh baik yang mulanya masih dimiliki para Zending disebabkan oleh tidak adanya kekuasaan yang lebih tinggi". Ia pun memanggil para kepala suku Mansinam dan Doreh beserta rakyatnya, memperingatkan mereka dengan keras dan meminta bahwa pembunuhan harus diakhiri, dan untuk selanjutnya akan dikenakan hukuman keras kalau tindakan balas dendam dilakukan terus." Ia mendorong penduduk supaya mengirimkan anak-anaknya ke sekolah kepada para zending,

dan mereka berjanji akan melakukan hal itu".

Beberapa waktu kemudian suatu peristiwa terjadi Tahun 1876, dimana beberapa orang nakhoda kapal sekunar menembak mati 14 orang Irian di Teluk Cenderawasih, pasca peristiwa itu, maka datang tindakan balasan dari pihak orang Irian dengan segera. Mereka menghancurkan rumah Zending di Meoswar dan merampok semua barang yang ada di dalamnya. Di tempat yang lain, Woelders melaporkan bahwa penduduk Soweke menyerang sebuah kora-kora berawak 11 orang-orang yang diduga berasal dari Sangir, membunuh semua awaknya, dan mengambil semua barang-barang mereka berupa pakaian-pakaian panjang dan lainnya yang rencana akan dijual Teluk Cenderawasih.

2. Perang Orang Biak dan Orang Roon

Peristiwa permusuhan antara orang Numfor-Biak dengan orang Roon telah berlangsung selama 20 Tahun. F.Ch. Kamma, memberi laporan bahwa; permasalahan utama terjadinya permusuhan antara orang Numfor-Biak dan orang Roon, bermula dari peristiwa pembunuhan Mambri Ajamseba oleh orang Numfor, yang didukung oleh marga Rumadas, (sekitar 1867), dan permusuhan itu berlangsung sampai 1887.

Peristiwa itu memicu pembalasan dendam dari orang Roon kepada orang Numfor, sehingga ketika G.L. Bink, mengunjungi pulau itu Tahun 1884, situasi permusuhan tersebut masih sangat terasa. Ketika penulis mengunjungi daerah kepulauan Roon, dan kembali ke Wasior, lalu mewawancarai Bapak Daniel Akwan (75th), Ia bercerita bahwa;

"Tahun 1884, ketika Zending G.L.Bink tiba di

Roon pertama kali, untuk mempersiapkan pos pekabaran Injil, dan meminta orang Roon meninggalkan perilaku raak mereka, orang Roon berkata kepada Bink, “bahwa kami akan ikut tuan dan dengar Injil, asalkan tuan berikan senjata tuan, untuk kami pakai menyerang orang Numfor, membalaskan kejahatan mereka, setelah kembali dari perang itu, kami akan tinggalkan semuanya dan ikut bapak punya agama dan percaya kepada bapak punya Tuhan”.

Penyebab lain yang turut memperpanjang pemusuhan antara orang Roon dan Numfor-Biak, adalah masalah kemabukan oleh “tuak” atau “sauger kelapa” (minuman beralkohol dari buah kelapa yang disuling). Para Zendeling melaporkan bahwa:

“Pada akhir tahun 1872 atau awal tahun 1873, kegiatan sehari-hari yang berupa pengayauan karena balas dendam dan demi prestise terus terjadi antara orang-orang Mansinam dan orang-orang Roon yang bersaudara. Penyebab dari bentrokan itu adalah pemabokan, seorang dari Yende (Roon) dalam keadaan mabok telah menikam sampai mati saudaranya sesuku dari Menai (terletak di Roon) dengan dibantu oleh saudaranya. Dan berhasil meloloskan diri dan disambut sebagai tamu oleh orang-orang Mansinam dan Andai. Penyambutan itu tidak disukai oleh orang-orang Roon, sehingga

mereka pun melakukan usaha-usaha untuk membunuh orang-orang Mansinam.

Orang-orang Roon mempersiapkan penyerangan pembalasan dendam ke Mansinam, namun dalam perjalanan penyerangan tersebut tiba di daerah Wariab, bertemulah orang-orang Roon dengan salah satu pelayaran dari orang-orang Wariab yang sedang dalam perjalanan ke Waropen untuk mengambil sagu, dalam perahu itu terdapat beberapa orang Numfor. Dua orang Numfor, naik ke atas atap rumah perahu bermaksud menakut-nakuti orang-orang Roon yang sedang menuju ke Teluk Doreh, mereka berdiri sambil memegang bambu tipis dengan cara seperti membidik ke arah kelompok orang Roon. Namun ketika orang-orang Roon mengetahui penipuan itu, mereka berbalik menembakkan panahnya kepada kedua orang Numfor itu hingga mati. Mayat kedua orang itu jatuh ke laut, lalu orang-orang Roon mengambil kedua kepalanya dengan penuh kemenangan.

Usaha-susaha balas dendam terus dilakukan oleh orang-orang Numfor terhadap orang-orang Roon, dan 20 tahun lamanya terjadi keadaan perang di antara mereka, menyebabkan orang Roon tidak berani menunjukkan diri di sekitar Doreh, dan demikian pula orang Numfor, tidak berani mendekati pulau Roon, untuk makan dan minum sesuatu di antara kedua kelompok tersebut tidak diperbolehkan oleh pemimpin suku mereka, padahal kedua kelompok ini memiliki hubungan kekerabatan. Maka untuk memperoleh kembali kebebasan bergerak, orang-orang Roon menyerahkan dua orang anak

budak dan membiarkan keduanya dibunuh oleh orang Numfor-Biak. Sehabis pembunuhan tersebut di Mansinam, diadakan pesta perayaan kemenangan, dengan bernyanyi dan menari gila-gilaan, dari malam hari, hingga siang dan sampai pada petang hari, sambil orang-orang laki-laki meniup kerang untuk memeriahkan kemenangan itu dan mengusir roh-roh jahat (yaitu roh-roh kedua anak budak itu)".

Permusuhan antara orang Roon dan Orang Numfor-Biak, akhirnya berhasil didamaikan Tahun 1887, kedua suku ini menyetujui kesepakatan damai yang dimediasi oleh Zending G.L.Bink dan Van Balen. Masing-masing dari mereka membuat sumpah demi bedil: "Barangsiapa melanggar sumpah ini, dia akan dimakan oleh bedil, diadakan juga penaburan kapur, lalu jurubicara dari kedua pihak memegang ujung ruas bambu yang diisi kapur, kemudian bambu itu dibelah, dan ditaburkanlah kapur itu ke atas pihak-pihak yang berperang. Cara perdamaian seperti ini dalam bahasa Numfor disebut "San Afer", yang berarti "penaburan kapur".

Setelah itu salah seorang Mansinam berdiri, melibatkan para Zending dalam upacara mengikat perdamaian itu. "Bani mengatakan kepada orang-orang Roon bahwa mereka harus menjaga Zendeling dan istrinya dengan baik, seperti halnya orang Mansinam pun harus melakukan itu terhadap tuan dan keluarganya. Sesudah orang-orang Mansinam mengikat perdamaian itu, sebagai jaminan atas perdamaian antara kedua belapihak, Orang Numfor-Doreh, khususnya keret Rumadas menyerahkan Jan Ariks seorang budak dari Kebar, kepada marga Ajamiseba, sebagai "anak

perdamaian" yang ikut bersama-sama pendeta Bink dan Wolders ke Yende-Roon.

"Jan Ariks adalah seorang anak budak yang ditangkap orang Numfor-Doreh di daerah Kebar, kemudian ditebus oleh pemerintah, lalu diberikan kepada pendeta Bink, untuk merawat dan mendidiknya, agar dapat membantu pendeta dalam tugas-tugasnya. Pada suatu malam (1908), dalam tidurnya Jan Ariks bermimpi; "Tiga hari sebelum meninggal ia terjaga dan menyampaikan kepada istrinya dan kemudian juga kepada guru bahwa ia telah bermimpi sebagai berikut. *"Ia berjalan ke sebuah rumah besar dan di situ ia melihat sebuah pintu besi. Setelah memasukinya ia pun melihat sebuah pintu emas, dan sesudah memasuki pintu emas itu, sampailah ia ke kamar yang sangat besar; seputar kamar itu, di bawah dan di atas terlihat emas murni berkilau terang. Ketika ia dengan keheran-heranan sedang berjalan keliling, datanglah dari sudut lain seorang lelaki mengenakan pakaian putih murni diikuti oleh gadis-gadis kecil yang tak terhitung jumlahnya, semuanya mengenakan pakaian panjang seputih salju, dan rambutnya yang indah terikat pita-pita. Orang lelaki itu bertanya kepadanya apa yang diperbuatnya di sana. 'Saya datang ke sini untuk melihat-lihat', jawab Yan. Tetapi tempatmu bukan di sini, pergilah', kata orang lelaki itu. Yan pun mau pergi, tetapi orang lelaki itu berseru kepadanya: 'Nanti dulu. Barangkali namamu tertulis di sini'. Ia pun mengambil buku besar yang sangat tebal membukanya, dan katanya: Tidak, namamu belum ada, jadi kembalilah dulu, meminta diri dari istri dan anak-anakmu: tiga hari lagi kamu harus kembali'. Orang itu pun membuka lubang di lantai;*

dari situ ada tangga emas yang menuju ke bawah. Yan menuruni tangga itu dan terbangun. Semenjak itu, Yan selalu bicara tentang tangga emas itu kepada setiap orang yang datang menengok dia: barangsiapa menghendaki hidup yang kekal haruslah melewatinya, tapi barangsiapa tidak mau meninggalkan kekafiran dan berpaling kepada Tuhan tidak boleh melewatinya”...

Menghadapi kenyataan tersebut, ketika G.L.Bink (1884) dan Wolders mengawali tugasnya di Roon, dalam laporannya disampaikan bahwa ; orang-orang Roon, pada masa itu belum mengenal injil, hidup dalam pesta-pesta dan selalu mabuk oleh arak atau tuak, menyebabkan pertengkar, hidup berpoligami, dan suka melakukan ekspedisi perompakan atas kehendak sendiri maupun disewa oleh suku-suku lain di Teluk Wondama, dan Yapen Selatan, orang Ruswar dan Windesi untuk sebuah ekspedisi raak. Orang-orang Roon terkenal juga dengan upacara perkabungannya, pembuatan korwar yang diberi jimat dengan memasukan rambut orang mati kedalam patung korwar, serta banyak dukun-dukun atau konor yang menimbulkan pergerakan koreri. Sehingga kedua Zending tersebut menyebut pulau Roon sebagai; *“tempat tahta Iblis”, Suatu tempat pembuangan tak mungkin lebih buruk dari tempat ini (Roon)”*.

Berangkat dari laporan yang terkesan negative di atas, secara logis hal itu dapat dibenarkan, karena pernyataan itu berangkat dari realita masa lalu, yang bukan saja di miliki oleh orang-orang Roon, dan orang Papua lainnya, bahkan suku-suku lain di dunia juga memiliki masa lalu yang sama.

Ketika penulis berada di pulau Roon, berdiskusi dengan beberapa orang tua di Roon, dan mewawancarai bapak Daniel Akwan, dari diskusi itu disampaikan bahwa; “Duhulu memang kehidupan orang tua kami, suka berperang dan membawa pulang tengkorak-tengkorak kepala manusia, disimpan di bukit dekat kampung ini, dan hingga saat ini bekas-bekas tengkorak tersebut masih ada. Namum ketika Zending dan gereja masuk ke kampung kami, secara bertahap kehidupan dan karakter keras dari orang-orang tua kami dulu mengalami perubahan, sehingga beberapa anak-anak Roon pada waktu itu (1908-1916) diutus sebagai *meezter* untuk memberitakan Injil di daerah Papua lainnya”.

Perubahan perilaku dalam kehidupan seseorang, terjadi melalui pengalaman yang dijalani dan dialaminya sepanjang hidup. Demikian pula kehidupan orang-orang Roon, banyak memperoleh pelajaran selama proses pelayaran dan perdagangan dengan suku-suku lain di Papua maupun para pedagang dari Nusantara, dan dengan menyaksikan kesungguhan hati dari Zending G.L.Bink, yang memberi dirinya hidup mengabdikan hingga meninggal dan pusaranya berada di tengah-tengah orang Roon, menjadi ikatan psikologis yang membawa perubahan dalam peradaban hidup orang-orang Roon, maupun suku-suku lain di Teluk Cenderawasih.

3. Perang antara orang Korido dengan orang Urumbor

Sekitar tahun 1880-an terjadi sebuah peristiwa raak di wilayah Supiori, sekelompok mambri dari kampung Korido di Selatan melakukan penyerangan ke suku Urumbor di bagi utara

kampung Maudori. Berikut ini adalah peristiwa perang tersebut adalah sebagai berikut:

“Petrus Kafiari adalah seorang suku Biak yang berasal dari kampung Urumboridori, suku ini lebih dikenal dengan sebutan orang *Urumbor* di Utara pulau Supiori. Orang *Urumbor* memiliki tubuh yang tegap, tinggi dan besar, mereka terkenal sangat kuat, dan tempat tinggal mereka aman, terletak di sebuah teluk dalam dan dihubungkan oleh selat yang sempit dan berbatu terjal. Tahun 1880, sebuah malapetaka menimpa tujuh perahu orang *Urumbor* yang digunakan kaum laki-lakinya yang kuat dan perkasa, hanyut diterpa badai angin Selatan, saat mereka melakukan perjalanan ke pulau *Miosbefondi*, dan menyebabkan semua orang kuat tersebut tenggelam dan meninggal, peristiwa ini membuat orang *Urumbor* lemah dan kampung Maudori mudah untuk diserang oleh suku-suku lain.

Kejadian hilangnya ketujuh perahu orang *Urumbor*, membuat Sengaji Kafiari yang terkenal kuat dan berani menjadi lemah dan mengalami sakit yang amat berat dan akhirnya meninggal dunia. Berita kematiannya tersebar sampai ke daerah lain, sehingga kesempatan itu digunakan oleh orang *Korido*, mengayau ke kampung tersebut. Maka berangkatlah keduabelas *mambri* *Korido*, yakni : *Mayou Rumasep*, *Sergei*, *Rumasep*, *Kamasan Nawaki Kafiari*, *Karabas Infaindan*, *Heri Boi Dawar*, *Mgariki Maer*, *Shakbandar Wakman*, *Insambras Warikar*, *Kapitarau Wakris*, *Nibui*

Mandosir, *Kabrai Benar Rumere*, dan *Mansnandikwandi*. Keduabelas *mambri* ini keluar dari kampung *Korido*, mengarahkan perahunya menuju bagian Utara *Supiori*, dengan perahu *Sakiki (Wairon)*, sambil bernyayi “*Dou Mamun*”;

Bahasa Biak:

Komun be bande, komun be bandai,
komun be Myopuri komun be myopondi,
kumun be bande komun be Bandai”

Arti Indonesianya

Membunuh ke depan pulau *Myopuri*,
Membunuh ke belakang pulau
Myopondi)

Keduabelas *mambri* *Korido* ini, menyerang orang *Urumbor* di Teluk Maudori, ketika mendengar kedatangan kedua belas *mambri* *Korido* itu, orang *Urumbor* lari meninggalkan kampungnya, sedangkan sebagian penduduk telah pergi mencari makan ke pulau *Miosbefondi*, orang *Korido* masuk dan mengambil seluruh harta benda dan juga *Noseni Kafiari* yang pada waktu itu tinggal sendirian, mencari ikan di rif-rif (*rep-rep*), para *mambri* membawa *Noseni Kafiari* ke *Korido* sebagai budak. Di *Korido* *Noseni* (usia ± 7 tahun), tinggal dengan tuannya dari keret *Rumasep*. Kemudian orang *Korido* membawa *Noseni* ke *Mansinam*, menjualnya kepada *David Keizer* dan istrinya *Lidia*, seorang tukang kayu dari *Halmahera*, mereka menebus *Noseni* dengan harga lima puluh rupiah perak dan mengangkatnya sebagai anak mereka. *Noseni* tinggal bersama dengan orang tua angkatnya itu dan mengenyam pendidikan di sekolah bersama dengan para budak belian lainnya yang sudah di tebus. 28 Oktober 1887, *Noseni* dibaptis dengan nama *Petrus Kafiari*. 5 (lima) Tahun kemudian *Pertus Kafiari* bersama dengan *Timotius*

Awendu diutus untuk pergi sekolah guru (*Kweekschool*) di Depok, Jawa Barat, setelah 4 (empat) Tahun selesai, mereka kembali dan menjadi guru pertama bagi orang Papua.

F.J.F. van Hasselt pun menulis sejarah hidup Petrus Kafiari dengan judul: "Dari Budak menjadi Penginjil" Atas peristiwa itu, F. Ch. Kamma, menggambarkan watak dan kehidupan orang Korido pada waktu itu bahwa:

"Orang Korido sye adu orang Korido pada waktu itu, barang siapa yang mendengar nama Korido ia sudah mulai gemetar ketakutan, perahu-perahu mereka besar dan orang-orangnya kuat. Maka pada waktu perahu itu ke laut ombak dibelah oleh haluan yang tajam seperti parang di tangan pahlawan-pahlawan (mambri), mereka bernyanyi, berwor-wor mamun (nyanyian perang). Dan banyak kali mereka menyerang kampung lain memotong leher manusia di tempat-tempat yang jauh sampai ke pulau Kurudu dan pulau Yapen Utara".

4. Serangan Orang Urumbor terhadap Orang Sangir di Maudori

Peristiwa musibah karamnya kapal orang Sangir di Maudori terjadi sekitar Tahun 1898, ketika Van Hasselt, bertugas di Mansinam, dalam laporannya diceritakan bahwa :

"Waktu itu hari minggu pagi, ketika kami sedang duduk bercakap-cakap sesudah ibadah gereja, Petrus Kafiari masuk ke kamar membawa sehelai kertas dan sebuah buku kecil yang diberikan

oleh saudara laki-lakinya. Petrus Kafiari menyampaikan berita dari kakanya Dermudi bahwa; ada orang-orang yang baru-baru mengalami musibah kapal, dan mendarat di Maudori. Kaka saya memberikan buku kecil dan selebar kertas ini kepada saya, untuk melihat serta menayakan siapakah orang-orang itu dan apa yang sekarang harus mereka (saudara laki-lakinya Petrus, dan kaumnya) buat kepada mereka (orang Sangir) ?, Menanggapi pesan itu, Van Hasselt menjawab "Baik" kami akan meyelidiki masalah tersebut. Saat itu Teluk Doreh, tidak ada seorang pegawai pemerintah, untungnya sebuah kapal perang telah berlabuh di Teluk Doreh, kami pun memohon kepada komandan, apakah ia mau pergi ke sana (Maudori) untuk melihat apa yang terjadi disana?. Sayang sekali kapten kapal itu tidak bisa pergi, tetapi komandan itu meminta saudara laki-laki Petrus untuk datang ke kapal, untuk menyampaikan berita tersebut. Demurdi pun datang, menyampaikan bahwa; Orang Urumbor menampung orang-orang yang terkena kecelakaan kapal di rumah-rumah mereka, serta memberikan makanan. Jumlah mereka 11 orang: 7 orang laki-laki, 3 orang perempuan dan seorang anak. Sukunya menghendaki pembayaran dari mereka. Kemudian Orang-orang Kristen dari Mansinam, Petrus Kafiari sendiri, bersedia berangkat bersama orang-orang Biak itu untuk

mengambil saudara-saudara seiman mereka. Karena buku kecil itu adalah Injil Matius, yang diterjemahkan dalam bahasa Sangir dan sehelai kertas itu adalah surat tanda pembaptisan Kristen!.

Setelah memastikan bahwa peristiwa musibah kapal orang-orang Sangir itu benar, satu bulan kemudian pergilah orang-orang Kristen dari Mansinam untuk membantu orang-orang Sanger itu, lalu tibalah mereka kembali di Mansinam dengan 12 perahu. Beberapa dari mereka, turun dari perahu dengan berlinang air mata, namun ada rasa sukacita, karena pada akhirnya mereka bisa hadir bersama kami. Ketika di Mansinam, orang-orang Sangir itu menceritakan tujuan pelayaran mereka kepada Van Hasselt dan lainnya, sebagai berikut;

“Orang-orang Sangir ini hendak berlayar dari Sangir menuju Manado untuk mengantar seorang gadis yang mau menikah di Manado. Bersamaan dengan itu mereka juga hendak menjual buah-buahan kelapa, buncis serta tas-tas yang dianyam amat halus dan bagus dari daun-daunan nenas. Tetapi cuaca berubah dan turunlah angin ribut, hujan deras, maka mereka kehilangan arah karena tidak memiliki kompas. Ketika angin ribut dan hujan reda, mereka melihat satu pulau yang tidak dikenal, karena kekurangan air minum, mereka mengemudikan kapal ke daratan untuk mencari anak sungai, dan menemukan air minum lalu mengisi penuh semua bejana air, dan hendak berlayar lagi, namun muncullah orang-orang Urumbor dengan perahu-

perahu besar ke arah mereka, diikuti perahu-perahu lain. Keadaan semakin merisaukan karena pria di perahu-perahu itu kelihatan tidak ramah: tidak berpakaian serta rimbunan rambutnya tinggi. Mereka pun tak dapat melupakan diri karena satu perahu merapat di sebelah kiri, dan yang lain di sebelah kanan dan yang ketiga melintang di depan kapal untuk menghalangi pelayaran lanjut, maka kami dibawa dan di tawan di rumah-rumah orang Urumbor

Orang-orang Sangir yang ditawan para bajak laut Biak tersebut di tebus oleh Van Hasselt dan orang-orang Kristen di Mansinam dengan sejumlah barang dagangan bernilai *f.* 60 gulden, uang tunai sebesar *f.* 660 gulden, sumbangan dari komandan kapal perang, *f.* 150 gulden, dan para pedagang Cina turut membantu, menyumbang *f.* 25 gulden, yang lainnya menyumbang *f.* 10 gulden. Namun hanya separuh yang dibayar, karena ada sejumlah kain biru, kapak-kapak dan barang-barang lain, yang disukai oleh orang-orang Biak. Van Hasselt menyebutkan; “orang Biak, bagaikan elang-elang hitam yang rakus akan mangsanya, para bajak laut itu menyambar semua barang lalu pergi”. Hanya, saudara dari Petrus Kafiar yang mengambil sesuai dengan nilai yang ditentukannya yakni *f.* 30 golden per kepala, ia tidak mau menerima lebih dari permintaannya.

5. Penyerangan Kapal “Coredo” yang dinakhodai oleh kaptan H.C. Holland

Penyerangan-penyerangan atau “raak mamun” yang dilakukan

orang Biak-Numfor, tidak hanya terjadi terhadap sesama orang Papua, penyerangan itupun dilakukan kepada para pelaut lain dari kepulauan Nusantara dan pelaut Eropa yang melintasi maupun singgah untuk berdagang sampai ke Teluk Cenderawasih. Suatu peristiwa tragis yang pernah terjadi di wilayah perairan Biak-Numfor, dan menjadi catatan sejarah yang menggemparkan aktivitas maritim di Teluk Cenderawasih, pesisir Utara Papua, walaupun saat itu Zending telah bekerja di Nieuw Guinea sejak 1855, yaitu pembunuhan seorang kapten kapal Belanda beserta anak buahnya oleh para mambri dari Biak-Numfor. Berikut kisahnya;

“Tahun 1886, di Biak muncul seorang Konoor, yaitu Korano Baibo dari Mokmer, yang menyatakan diri sebagai utusan *Manseren Koreri*, namun tanggapan orang-orang Biak atas amanat yang dibawanya sangat berlainan. Penduduk kampung Wardo menolaknya mentah-mentah, karena Korano dari kepulauan Raja Ampat ini beragama Islam, mereka itu telah diresapi paham transenden mengenai Tuhan. Maka jawaban mereka (*orang Biak di kampung Wardo*) atas amanat Konoor itu bahwa: "Menghormatimu adalah mudah, ya Korano, tetapi ubahlah dulu batok kelapa yang kami kirimkan kepadamu ini menjadi piring porselin, maka kami akan datang". Alasan mereka ialah: "Korano bukanlah Manseren (Tuhan) sekalipun ia hendak menampilkan diri demikian. Puncak peristiwa heroik yang dibuat oleh konoor Korano Baibo itu terjadi setengah

tahun kemudian. Tanggal 22 Juli 1886, waktu itu kapal dagang “Coredó” berlabuh di Doisi, ujung pulau Nusi kepulauan Padaido-Biak Timur, Bosnik, diserbu oleh Mambri Korano Baibo dan para pengikutnya yang juga para mambri dari wilayah tersebut, yaitu; *mambri Inggarasem Simbiak, Ronggesi Simbiak, Wamaer Wakum dan Aimando Wakum*. Mereka melakukan pengepungan terhadap kapal “Coredó” yang dinakhodai oleh kapten H.C. Holland. Para mambri-mambri itu menjarah kapal tersebut, dan *mambri Inggarasem Simbiak*, melakukan penusukan terhadap kapten H.C. Holland dan tiga orang kelasinya hingga mati, lalu berlayar pergi meninggalkannya.

Informasi penyerangan dan pembunuhan kapten H.C. Holland itupun sampai kepada F.S.A de Clerq, Tahun 1887 dengan kapal S.S. Havik mengunjungi kampung Mokmer, sehubungan dengan peristiwa pembunuhan kapten H.C. Holland. De Clerq bersama beberapa kelasinya menggunakan sampan dari kapal S.S. Havik, merapat ke pesisir pantai dan mendarat di pantai Dobodok. Sehingga orang-orang tua dari kampung itu memberi nama kampung Sapai, berasal dari Sampan yang digunakan oleh De Clerq. Permasalahan tersebut menjadi pekerjaan rumah bagi kontrolir Van Costerzs, yang bertugas di Manokwari, pasca peristiwa itu, tidak ada tindakan tegas dan hukuman dari Pemerintah terhadap para perompak dari Biak yang melakukan kejahatan tersebut. Akibatnya orang-orang Numfor di

Mansinam marah, dan pergilah mereka menjumpai Residen yang saat itu berada di Doreh, melapor bahwa; “Kami lagi perlu mengambil sejumlah kepala orang-orang Roon, dan kami akan mengambilnya juga. Kalau Korano Baibo dan kawan-kawannya, dapat membunuh kapten Holland tanpa mendapat hukuman, kami pun dapat dengan aman membunuh seorang Roon”.

Sehubungan dengan peristiwa-peristiwa perompakan dan perang antar suku yang terus berlangsung antara orang Biak-Numfor dengan suku-suku lain di Teluk Cenderawasih, membuat Pemerintah Belanda mengambil tindakan tegas dengan mengutus Letnan Feulletau de Bruyn, beserta pasukannya ke pulau Biak dan tiba di Paray-Mokmer pada 25 Februari 1916, membangun pos keamanan untuk membantu Pemerintah serta Zending, melakukan pengamanan terhadap peristiwa-peristiwa pengayauan yang terus dilakukan oleh para mambri-mambri Biak, seperti; *mambri Karen Supiori (Marisan Supiori), mambri Sikwamba, Mambri Manggwar, mambri Marisam Arwam, mambri Arsami Sroyer dan Asyopder Sroyer (Sorido), mambri Inamer Yarangga, mambri Ronggesi Simbiak, mambri Aimando Wakum dan Inggarasem Simbiak*, serta lainnya. Tindakan tegas pemerintah melalui pasifikasi di wilayah Biak dan pulau-pulau sekitarnya, Tahun 1915-1916, maka tamatlah "jaman pahlawan-pahlawan" atau "jaman kejayaan para Mambri Biak.

Maraknya peristiwa saling balas dendam antara orang Biak-Numfor dengan suku-suku lain di Teluk Cenderawasih maupun penyerangan terhadap suku bangsa lain sekitar tahun 1860-1900an, menjadi masa-masa yang sangat

meresahkan bagi para pekerja Zending di Nieuw Guinea, khususnya di Mansinam-Teluk Doreh, kepulauan Biak-Numfor, Teluk Wondama, Kepulauan Yapen-Waropen di Teluk Cenderawasih sampai ke wilayah Sorong dan Kepulauan Raja Ampat. Peristiwa-peristiwa penyerangan tersebut tidak berlangsung di satu tempat, sehingga para Zending harus melakukan pelayaran dan kunjungan langsung ke daerah-daerah tersebut untuk membangun komunikasi dan memediasi proses perdamaian di antara suku-suku di Papua yang bertikai.

Kehadiran pemerintahan tahun 1898 di Manokwari pada masa itu belum mampu berbuat banyak terhadap situasi keamanan yang berlangsung di Teluk Cenderawasih, hal tersebut disebabkan karena proses pasifikasi dan perluas wilayah pemerintahan ke daerah-daerah lain belum seluruhnya dilakukan, sedangkan kehidupan suku-suku di pesisir dan kepulauan Teluk Cenderawasih dan di pedalaman, terus mempertahankan prinsip bahwa “*Darah ganti Darah atau Mata ganti Mata*” menjadi kewajiban yang harus dijalankan melalui penyerangan dan balas dendam. Ketegangan-ketegangan antara orang Papua, membuat tugas para Zending bertambah dimana-mana sehingga proses pendidikan dan misi penginjilan yang diemban tidak berjalan secara efektif. Dalam situasi tersebut para misionaris menjalankan dua fungsi sebagai “seorang Zending”, tapi juga menjadi “seorang etnolog” untuk memediasi dan mencatat realitas yang terus berlangsung di tengah-tengah kehidupan orang Papua di Teluk Cenderawasih.

Sehingga dalam laporan-laporan Zending pertama

khususnya periode 1855-1919, disebut sebagai masa perintisan pekabaran Injil, lebih banyak menjelaskan keadaan lingkungan dan kehidupan suku-suku di Teluk Cenderawasih, pola interaksi, peristiwa-peristiwa pengayauan dan raak antar etnis dan usaha-usaha pendekatan yang dilakukan serta hambatan-hambatan yang dialami. Sedangkan untuk perkembangan yang terjadi, seperti misalnya perubahan perilaku, perkembangan pendidikan dan pekabaran Injil, belum terlalu menonjol.

6. Persekutuan Tidore dan Papua melawan Ternate-VOC

Peristiwa pembenrontan ini mulai ketika dua pangeran Tidore, Badiuzaman Garomohongi dan Nuku alias Bakanuku atau Saifudin, mengungkapkan ketidakpuasan mereka terhadap traktat yang dibuat antara Sultan Tidore Jamaludi dengan Pemerintah VOC di Ternate tahun 1768. Melalui traktat itu, Sultan harus menyerahkan hak-haknya terhadap Seram (termasuk Seram Timur). Pangkal penolakan adalah utang yang dibebankan VOC secara sepihak berdasarkan ketentuan-ketentuan kontrak, tertanggal, 23 Juni 1733. VOC menyudutkan bahwa 'utang' ini terjadi akibat kerugian yang diderita VOC dan subjek-subjeknya, yang dipicu aktivitas serangan penjarahan yang dilakukan para vassal Tidore. Singkatnya, Sultan dianggap bertanggungjawab atas perilaku subjeknya.

Subjek-subjek yang menjadi komplotan Sultan Tidore, yang selalu melakukan serangan terhadap VOC antara lain, orang Maba, Weda, Patani dan Gebe, selain itu muncul lagi hubungan Sultan Jamaludin dengan Sultan

Bacan yang melakukan kontak, saling menukar hadiah dan mengirim orang-orangnya untuk membantu Thomas Forrest, utusan Perusahaan Dagang India Timur Inggris, dalam ekspedisinya ke Raja Ampat dan Dorei-Pesisir Utara Papua. Pada 14 juli 1780 Negeri Toloa diserang oleh Gubernur Cornabe dan Pangeran Patra Alam, ketika itu diketahui bahwa di Negeri Toloa, tengah berlangsung pertemuan para pemberontak Tidore yakni pangeran Nuku dan Kamaludin. Serangan itu mengakibatkan Pangeran Nuku mengungsi ke Kepulauan Papua, Maba, Weda dan Patani, dimana daerah-daerah tersebut control pemerintah Belanda relative lemah, sedangkan orang-orang Papua dan Seram Timur memegang tegung tradisi lama yaitu menumbangkan kekuasaan VOC. Pangeran Nuku tidak memerlukan waktu lama untuk mengumpulkan pasukan di wilayah-wilayah pinggiran Tidore. Orang Papua dari Raja Ampat dan Pesisir Utara, Orang Gamrange dari Halmahera Tenggara (Maba, Weda dan Patani), Gebe dan orang Seram Timur sangat mendukung perjuangan sultan Nuku. Mereka (diantara orang Papua yang berasal dari suku Biak, Yapen-Waropen dan Wondama), telah membangun hubungan dengan Tidore selama satu abad lalu melalui pengalaman bersama berdagang dan serangan Penjarahan.

Sejumlah cerita rakyat menyebutkan bahwa penduduk Raja Ampat yang menghuni daerah-daerah pesisir berasal dari kepulauan Schouten dan Padaido a(sekarang Biak) yang terletak di utara dari pintu masuk Teluk Geelvink (sekarang teluk Cenderawasih). Sekitar abad ke-15 seorang pria Biak-berdasarkan klaim salah satu versi legenda –

menjadi pemimpin klan Raja Ampat – hal ini menunjukkan dimulainya migrasi penduduk dari Biak ke Raja Ampat. Para penduduknya yang berasal dari Omka dan Besew sering terlibat pertempuran dengan orang Sawai (kemungkinan dari Sawai di pesisir utara Seram), menurut legenda, para pemukim Biak dibawa kepemimpinan Sekfamneri (atau Kurabesi) telah mengusir para pemukim Sawai dari titik terjauh perlintasan Jailolo (Halmahera). Kemenangan ini diabadikan menjadi tempat Bukorsawai yang artinya “Tengkorak Sawai. Bersama Kurabesi orang-orang Biak juga menguasai daerah Patani, dan hingga saat ini orang-orang Biak tinggal menguasai Raja Ampat.

e. Cara Perdamaian Perang Antar Suku atau Perang Tradisional

Peristiwa-peristiwa

penyerangan atau perang antar suku di Teluk Cenderawasih dan pesisir Utara Papua, merupakan laporan-laporan para Zending selama Abad XVIII-XIX jelas memberi kesan, kerasnya kehidupan dan karakteristik suku-suku di Teluk Cenderawasih. Namun, realitas itu tidak terjadi berulang-ulang kali dalam kehidupan mereka. Setiap etnis di Papua secara status sosial hidup dalam aturan adat budayanya masing-masing, yang menata dan mengikat seluruh aktivitas kehidupan orang Papua, mulai dari lahir, bertumbuh remaja, dewasa, dan kawin atau berkeluarga serta meninggal dunia. Nilai-nilai adat ini mengatur hubungan setiap suku dengan alam lingkungannya, sebagai arena dimana manusia itu hidup dan berdaya dari alam semesta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam siklus hidup yang saling berhubungan antar satu dan lainnya itu, diatur oleh seorang

pemimpin atau ketua adat yang dipercayakan oleh rakyatnya untuk menata dan menjalankan sistem pemerintahan tradisional atau pemerintahan lokal.

Sistem pemerintahan adat atau lokal inilah yang menangani proses penyelesaian masalah atau konflik yang terjadi dalam suku-suku di Teluk Cenderawasih, dan peran Ketua Adat atau Kepala Suku pada saat itu sangat penting dalam mengatur dan memberi keputusan berdasarkan musyawarah bersama dengan rakyatnya, terhadap berbagai persoalan di sekitar kehidupan mereka. Kepemimpinan ini telah lebih dulu ada sebelum sistem pemerintahan dan badan hukum formal, hadir dan berlangsung di Papua. Permasalahan-permasalahan seperti, “Sistem darah untuk darah”, perzinahan dan pencurian dan lainnya, diselesaikan melalui hukum adat dalam pemerintahan lokal. Sebagai contoh; tata cara penyelesaian persoalan-persoalan konflik yang akan dijelaskan secara singkat, dalam adat budaya suku Biak-Numfor, dan suku-suku di Waropen.

Sebelum adanya Dewan Adat Biak atau *Kainkain Karkara Biak*, orang Biak-Numfor secara struktur sosial hidup dalam sistem *keret* dan dipimpin oleh *Mananwir keret*, sebagai tuan Tanah atau Keret Merdeka. Maka untuk menyelesaikan persoalan konflik antar kampung atau antar suku, yang bertanggung jawab adalah *mananwir keret (Mnu)*. Tugas yang diemban adalah sebagai Kepala Kampung dan hakim, dalam menangani berbagai urusan yang menyangkut kepentingan warga dan golongannya, dan juga peran *mambri* atau pemimpin perang, turut bertanggung jawab menyelesaikan konflik yang terjadi antar kampung atau suku. Kedua bentuk

kepemimpinan ini merupakan aktor intelektual atas perintah dan strategi perang yang dijalankan.

Proses penyelesaian konflik dalam adat suku Biak-Numfor adalah; melalui upacara adat perdamaian dan memberi tebusan atau membayar denda. Proses pertama; diawali dengan memperhatikan jumlah korban dan atau budak-budak yang dirampas dari kedua belah pihak yang berperang itu harus sama, maka orang biasanya berusaha mengikat perdamaian. Sebelum dilangsungkan proses perdamaian itu, terdahulu dilakukan semua pembayaran, denda dan, kalau ada budak-budak turut dipertukarkan, untuk mengikat setiap orang dalam proses perdamaian itu.

Cara penyelesaian atau perdamaian dilakukan oleh Tua-tua adat, dari kedua pihak-pihak yang berperang, dipertemukan di daerah terbuka dan dibatasi oleh garis pembatas sebagai pemisah, lalu masing-masing utusan melakukan negosiasi solusi, hingga terdapat kata sepakat, barulah masing-masing perwakilan memegang ujung sebatang bambung (bambu) yang telah diisi kapur. Kemudian bambu itu dipotong tengah, hingga kapurnya berhambur ke mana-mana dan disebarkan kepada orang-orang yang hadir. Sesudah itu kedua pemimpin saling menukar kelongsong labu atau tempurung yang berisi kapur, dengan itulah perdamaian diikat. Sesudah itu menyusul tarian bersama yang diikuti oleh keduabelah pihak yang tadi bermusuhan. Proses ini dalam bahasa Numfor-Biak disebut: *Kafkofer Afer* atau *San Afer*; (*melemparkan kapur*). Dan untuk memperat tali perdamaian dilakukanlah suatu perkawinan antar kedua belapihak.

Proses penyelesaian konflik dalam masyarakat Waropen sama dengan orang Biak, yaitu; “Melempar kapur”. Cara seperti ini

juga dikenal di daerah-daerah lain di Teluk Cenderawasih. Hal yang membedakan adalah bahasa yang digunakan. Kata melemparkan dalam bahasa Waropen berasal dari kata kerja *so*, yang berarti “melempar”, namun di daerah Waropen kapur tidak dilempar, tetapi digosokkan pada tubuh pihak lain. Kapur itu digosok pada titik-titik tertentu pada pori-pori kulit, dari semua anggota pihak yang diajak berdamai. Orang Waropen percaya jika kapur tersebut digosok pada titik tertentu akan menyebabkan terjadinya peradangan bagian dalam telinga, hidung dan paru-paru, jika adat-istiadat tidak dijaga dan dijalankan secara ketat dan baik. Proses penyelesaian pertikaian dan pelaksana prosesi perdamaian tersebut dilakukan oleh seorang ketua marga atau kepala suku.

Hal yang menjadi perhatian bagi orang Waropen adalah; setelah memperhatikan segala sesuatu, misalnya hutang diantara kedua belah pihak selesai atau seimbang, hal itu bertujuan agar pelaksanaan perdamaian tidak mengimplikasikan bahwa salah satu pihak membiarkan dirinya dikalahkan atau mengakui kekalahannya. Atau tak ada seorangpun yang berharap mulai saat itu dan selanjutnya bahwa serangan-serangan semacam ini tidak lagi terjadi antara kedua belah pihak; pelaksanaan perdamaian hanya berarti bahwa untuk sementara waktu orang-orang ingin menghapuskan berbagai klaim masa lalu dan berbagai klaim balasan.

Setelah kedua belah pihak pastikan bahwa telah terjadi keseimbangan maka proses perdamaian boleh dilangsungkan, dengan cara sebagai berikut: “Bila dua pihak ingin mencapai suatu kesepakatan, desa A mengirimkan tali bersimpul ke desa B, seringkali melalui perantara orang lain, dengan

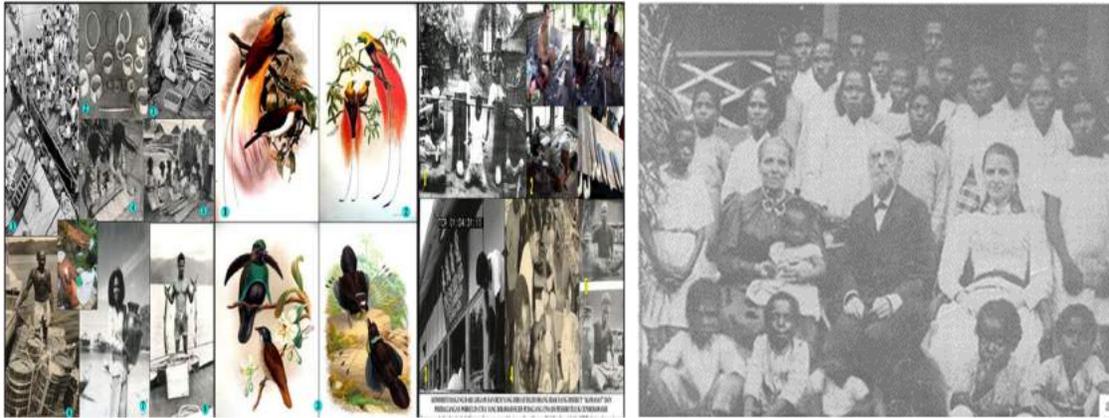
permohonan untuk datang ke desa A setelah beberapa malam yang ditunjukkan dengan simpul-simpul pada tali tersebut, agar dapat melaksanakan perdamaian. Pertama dipertukarkan barang-barang untuk memenuhi klaim yang saling diajukan. Kemudian sepotong bambu dibawa, yang dibungkus dengan tali dan dari kedua ujungnya digantungkan batu-batu dengan tali, seperti dari neraca yang seimbang. *Sera* (pemimpin marga) dari kedua belah pihak masing-masing memegang salah satu ujung bambu dengan tangan kiri, dan kemudian mereka “melempar kapur” (*so rosa*), lalu mereka menghitung “satu, dua, tiga” dan pada isyarat ini, kedua *sera* itu harus memotong bambu tersebut secara serentak dengan sekali pukulan.

Jika satu pukulan tidak cukup, itu menandakan bahwa segala persoalan masih belum sepenuhnya teratasi. Kemudian kedua belah pihak pergi ke *seraruma* A untuk makan sagu dari satu mangkok yang sama. Kemudian pada hari tertentu kelompok A pergi ke B untuk makan sagu di sana bersama dengan orang-orang B, juga dari satu mangkok yang sama. Biasanya kesepakatan ditutup dengan memberikan seorang wanita untuk menikah dengan pihak yang lain. Pihak yang datang untuk melaksanakan perdamaian atau menebus budak disebut *pareriaira*, dari kata *pareri*, yang berarti melepaskan, lepas, dan *aira*, kelompok, rombongan, atau gerombolan.

Cara-cara penyelesaian konflik yang dijelaskan di atas merupakan cara atau pola yang sangat konvensional, dimana para tokoh-tokoh adat menerapkan nilai-nilai budaya untuk mengikat kehidupan setiap sukunya agar tetap taat dan patut kepada adat. Cara penyelesaian adat tersebut, tidak

memiliki sangsi-sangsi secara fisik yang berlaku terhadap kedua belapihak yang bertikai, melainkan “nilai kesepakatan dan keseimbangan” menjadi jaminannya. Misalnya dapat dilihat dari jumlah budak yang dimiliki, seimbang jumlahnya, harta benda yang diminta sesuai dengan hitungan yang telah ditentukan misalnya untuk sebuah kepala korban, dan lainnya. Konsekwensi moral atas perjanjian yang dibuat adalah janji yang disampaikan dan didengar oleh seluruh pihak dan disaksikan oleh alam semesta, maka pada suatu ketika, apabila salah satu pihak yang bertikai mengingkari janjinya atau melanggar perjanjian tersebut, ia akan bertanggungjawab kepada alam atau ia akan di hukum oleh alam sesuai dengan perbuatannya.

Proses-proses penyelesaian konflik dalam konteks adat-istiadat baik dalam masyarakat suku Biak-Numfor dan Waropen, menjadi contoh bagaimana cara menyelesaikan persengkataan antar suku. Cara itu mulai mengalami perubahan atau transformasi ketika Zending dan Pemerintah masuk di wilayah Teluk Cenderawasih. Gereja dan Pemerintah membangun kontak dan kerja dengan penduduk setempat, melakukan tindakan-tindakan tegas terhadap kelompok-kelompok penyerangan, menjalankan pendidikan moral dan agama dengan pendekatan yang lebih humanis, serta penerapan aturan hukum kepada personal atau pelaku. Maka kehidupan orang Papua di Teluk Cenderawasih mengalami transformasi, kepada suatu peradaban baru. Orang-orang Biak-Numfor, Yapen-Waropen, dan Wondama, selanjutnya mengambil bagian dalam perkembangan dan pertumbuhan peradaban manusia Papua di Tanah Nieuw Guinea di masa-masa mendatang.



Gambar 4. (a) Jenis-Jenis Komoditi Dagang dan (b) Foto Zending Van Hasselt dan Anak-anak Budak yang ditebus dan dididik

Kehadiran Zending di Nieuw Guinea tahun 1855, memberi pengaruh yang cukup besar dalam aktivitas kehidupan suku-suku di Teluk Cenderawasih, komunikasi dan interaksi para Zending yang baik dengan para Korano dan Mambri Biak, melalui kontak dagang, mempelajari bahasa Numfor-Biak, menebus anak-anak Papua yang diperdagangkan sebagai budak, dan mendidik mereka dalam lingkungan keluarga Kristen. Menjadi pintu masuk dan transfer ilmu pengetahuan dan peradaban baru bagi orang Biak dan suku-suku lain di Teluk Cenderawasih. Dalam berbagai konflik perang antar suku di Teluk Cenderawasih, para Zending hadir sebagai mediasi untuk proses penyelesaian masalah-masalah tersebut. Sehingga dengan pendekatan humanis dan budaya yang diperlihatkan oleh para Zending, orang Papua khususnya suku Biak dan suku-suku lain di Teluk Cenderawasih, membuka diri dan hati untuk menerima perubahan dan meninggalkan kebiasaan lamanya, dan menerima agama Kristen dan orang Biak terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan Zending di pesisir Teluk Cenderawasih, menjadi guru, jurubahasa, dan penginjil bagi orang Papua.

PENUTUP

Peristiwa-peristiwa perang suku atau perang tradisional di pesisir utara Papua merupakan warisan sejarah daerah yang belum disentuh oleh para peneliti sejarah sebagai kekayaan sejarah lokal. Peristiwa-peristiwa perang tradisional tersebut terjadi jauh sebelum para pekabar injil dan pemerintah Belanda masuk ke Papua. Berdasarkan laporan-laporan tertulis yang dicatat para pekabar Injil dan Pemerintah Belanda, yang mulai sejak abad-abad ke-15 sampai dengan abad ke-17, mengkisahkan bahwa suku-suku di daerah-daerah pesisir utara Papua hidup dalam kecurigaan dan kecemburuan sosial yang berakibat para peristiwa-peristiwa perang suku.

Faktor-faktor penyebab terjadinya perang suku di pesisir utara Papua adalah masalah ekonomi, politik dan budaya. Aspek-aspek ini sangat Nampak jelas dalam peristiwa-peristiwa penyerangan yang dilakukan oleh orang Biak terhadap suku-suku lain di berbagai daerah di pesisir utara Papua bahkan sampai ke wilayah kepulauan Maluku. Dampak dari peristiwa-peristiwa perang suku yang terjadi di masa lalu, saat ini di wilayah pesisir Utara Papua dapat kita jumpai jejak-jejak orang Biak-Numfor mendiami serta memiliki ulayat-ulayat yang diakibatkan oleh perebutan wilayah hasil perang dan juga hasil perkawinan campuran antara suku Biak dengan suku-suku lain di utara Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Taufik, Et.al, Seminar Sejarah Nasional III, Panel Sejarah Lokal, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1982/1983
- Gelpke, Frits Sollewijn, *Biak Pada Awal Abad Jet*, dalam, Pim Schoorl, *Belanda di Irian Jaya, Amtenar dimasa penuh bergejolak 1945-1962*, Penerbit, Garba Budaya dan KILTV Press, 2001.
- Hasselt, F.J.F. van, *In Het Land Van Op Papoea*, (Di Tanah Orang Papua), diterjemahkan oleh. Zet Rumere dan Ot. Loupati, Penerbit Yayasan Timotius Papua, 2003.
- Held, G.J., *The Papuas Of Waropen, "Waropen Dalam Khasana Budaya Papua"*, dialih bahasakan: Dr. Dharmojo, M.Pd., Penerbit Pedati, 2006.
- Kafiar, Andris, "*Biak, Meskipun Kering Tandus dan Gersang Tetapi Tetap Segar dan Merangsang*", Biak, 1996.
- Kaisepo, Viktor, *Satu Perspektif untuk Papua, Cerita kehidupan dan perjuanganku*, Dicatat oleh. Willem Campschreur, Penerbit. Kanisius, Jogjakarta, 2002.
- Kamma, F. Ch., "*Dit Wonderlijke Werk*" di sadur dan diterjemahkan oleh Th. Van den End dan Koesalah Soebagiyo Toer, dengan judul; *Ajaib Di Mata Kita, Masalah komunikasi antara Timur dan Barat, Dilihat Dari Sudut Pandang Pengalaman Selama Seabad Pekabaran Injil di Irian Jaya*, Jilid 1, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1981.
- _____ *Ajaib Di Mata Kita, II, (Dit Wonderlijke Werk)*, Penerbit : BPK. Gunung Mulia, Jakarta, Tahun 1982.
- _____ *Ajaib Dimata Kita*" Jilid III, PT. BPK. Gunung Agung, 1994.
- _____ *Kruis en Korwar*"Een honderdjarig vraagstuk op Nieuw Guinea, J. N. Voorhoeve - Den Haag, 1953.
- _____ *De Mesiaanse Koreri - Bewegingen In Het Biaks-Noemfoorse Cultuurgebied, di Indonesiakan oleh Kaleb Mnubepiom, dengan judul: "Gerakan Mesianis di Daerah Berbudaya Biak-Numfor*, The hague-martinus Nijhoffm, 1972.
- Koenjaraninggrat, dkk, *Irian Jaya, Membangun Masyarakat Majemuk*, PT. Gramedia Utama, 1993
- _____ "*Beberapa Pokok Antropologi Sosial*", Penerbit Dian Rakyat, 1974.
- Lapian, A.B., *Masalah perbudakan dalam Sejarah Indonesia: Hubungan antara Maluku dan Irian Jaya*, Penerbit. Lembaga Researc Kebudayaan Nasional LEKNAS-LIPI, Jakarta, 1984.
- Mansoben, Johzsua R., *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya*, Penerbit, Lipi-Rul, Jakarta, 1995.
- Rumainum, F.J.S., *Guru Petrus Kafiar, Putra Irian Barat yang pertama menjadi pembawa suluh Kristus*, Penerbit Kantor Pusat GKI di Irian Barat, Sukarnapura, 1959.
- _____ *10 Tahun GKI, sesudah 101 Tahun Zending di Nieuw Guinea*, Penerbit, Kantor Pusat GKI, Sukarnapura-Irian Barat, 1966.
- Scheunemann, Reiner, *Fajar Merekah di Tanah Papua, Hidup dan Karya Rasul Papua, Johann Gottlob Geissler (1830-1870), Dan Warisan Masa Kini*, Penerbit. Panitia Jubelium Emas, 150th Pekabaran Injil di Papua, 2009.